JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 10, No. 1, Februari 2026, Hal. 1367-1378
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref:https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36744

PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI VARIASI OLAHAN DAUN KELOR BAGI KADER POSYANDU

Agung Nugroho[1*], Reni Untarti[2], Dedy Irawan[3], Sri Muryaningsih[4], Anggun Pria Wibowo[5]
[1,2,3,4] Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia
[5]Universitas Tanjungpura, Indonesia
agungnugrohoump@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Stunting menjadi salah satu problem kesehatan yang dialami hampir di semua negera berkembang termasuk Indonesia. Penyebab utama stunting di Indonesia meliputi pola makan yang kurang bergizi, sanitasi yang buruk, serta akses terhadap layanan kesehatan yang masih terbatas di beberapa daerah. Hal ini ditambah realita jika kesadaran masyarakat terhadap isu stunting masih tergolong rendah. Melihat hal ini tentunya perlu penanganan secara integratif melalui edukasi secara berkelanjutan serta dengan dengan meningkatkan asupan gizi melalui konsumsi makanan yang kaya akan nutrisi. Tujuan kegiatan ini yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat makanan olahan sehat dari daun kelor. Program sosialisasi ini dilaksanakan dengan sasaran penerima yaitu para kader Posyandu di Desa Karangcegak, Kabupaten Purbalingga sebanyak 15 orang. Kegiatan berupa sosialisasi serta pembuatan cookies berbahan baku dain kelor sebagai salah satu inovasi makanan sehat bagi anak. Setelah pelatihan, kader menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pengalaman pelatihan dari 40% menjadi 100%. Program ini menjadi strategi edukatif yang efektif dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa serta mendukung pemanfaatan potensi pangan lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Stunting; Daun Kelor; Kader Posyandu; PMT; Gizi.

Abstract: *Stunting is one of the health problems experienced in almost all developing countries, including Indonesia. The main causes of stunting in Indonesia include poor nutrition, poor sanitation, and limited access to health services in some areas. This is compounded by the fact that public awareness of stunting is still relatively low. In view of this, an integrated approach is needed through continuous education and by increasing nutritional intake through the consumption of nutrient-rich foods. The objectives of this activity were to raise public awareness about balanced nutrition and stunting prevention, as well as to provide knowledge and skills in making healthy processed foods from moringa leaves. This socialization program was carried out with 15 Posyandu cadres in Karangcegak Village, Purbalingga Regency as the target recipients. The activity involved socialization and the making of cookies using moringa leaves as one of the innovations in healthy food for children. After the training, the cadres showed an increase in knowledge and training experience from 40% to 100%. This program has become an effective educational strategy in efforts to prevent stunting at the village level and supports the sustainable utilization of local food potential.*

Keywords: *Stunting; Moringa leaves; Posyandu Cadres; PMT; Nutrition.*

Article History:
Received: 27-11-2025
Revised : 22-12-2025
Accepted: 22-12-2025
Online : 05-02-2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, panjang badan pada saat lahir, kecukupan makronutrien (protein, karbohidrat) dan mikronutrien yaitu (kalsium, vitamin A, zat besi dan zinc). Faktor utama penyebabnya ialah tingkat kecukupan protein (Siringoringo et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi kejadian stunting ialah pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan sanitasi dasar (Satriawan, 2018). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih meluas di dunia, terutama di negara berkembang seperti di Ghana dan Timor Leste (de Onis & Branca, 2016; Kassaw et al., 2023; Danso, 2023; Kusumawardani et al. 2023).

Kondisi ini menyebabkan pertumbuhan anak terhambat, baik dari segi fisik maupun perkembangan kognitif. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting didefinisikan sebagai tinggi badan anak yang berada di bawah standar deviasi median pertumbuhan anak dari WHO. Anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan perkembangan otak, kecerdasan yang lebih rendah, serta penyakit metabolik di masa dewasa. Dampak jangka panjang dari stunting dapat menyebabkan rendahnya produktivitas individu saat dewasa serta meningkatkan risiko kemiskinan antargenerasi (Woldehanna et al., 2017; Adam, 2024; Deda et al., 2024)

Penyebab utama stunting di Indonesia meliputi pola makan yang kurang bergizi, sanitasi yang buruk, serta akses terhadap layanan kesehatan yang masih terbatas di beberapa daerah (de Onis & Branca, 2016). Faktor ekonomi dan sosial juga turut mempengaruhi tingkat stunting, karena keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan yang bergizi bagi anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai pentingnya asupan nutrisi seimbang bagi ibu hamil dan bayi turut berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Oleh karena itu, solusi yang berkelanjutan perlu dikembangkan untuk membantu meningkatkan asupan gizi anak-anak sejak dini. Data prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan angka yang masih tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) menunjukan tahun 2022 di Indonesia kejadian stunting sebesar 21,6%. Angka stunting tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara yang menduduki peringkat ke 5 di dunia dan kedua tertinggi di Asia Tenggara (Martini et al., 2024). Di Jawa Tengah, prevalensi stunting mencapai 20,7% pada tahun 2023. Sementara itu, Kabupaten Purbalingga mencatat prevalensi stunting sebesar 11,34% pada tahun 2024, mengalami penurunan dibandingkan 11,78% pada tahun sebelumnya. Angka ini menunjukkan adanya perbaikan, tetapi masih memerlukan intervensi berkelanjutan untuk mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Stunting juga menjadi problem yang dialami di berbagai negara berkembang

seperti Pakistan (Ali, 2021). Meskipun terjadi penurunan angka stunting secara global, prevalensi tetap tinggi di beberapa wilayah, terutama di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika (Vaivada et al., 2020).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan stunting adalah dengan meningkatkan asupan gizi melalui konsumsi makanan yang kaya akan nutrisi, baik pada anak-anak maupun ibu hamil. Pencegahan stunting sejatinya dapat dimulai sejak masa kehamilan, mengingat 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) mulai dari masa konsepsi hingga anak berusia dua tahun merupakan periode emas yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak (Novryanthi et al., 2025; Gunardi, 2021; Anugrahini et al., 2024). Asupan nutrisi yang seimbang bagi ibu hamil, seperti protein, zat besi, asam folat, kalsium, dan vitamin penting lainnya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan janin di dalam kandungan. Kekurangan gizi selama masa kehamilan dapat berdampak pada pertumbuhan janin yang tidak optimal dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan salah satu faktor risiko stunting.

Salah satu sumber pangan yang memiliki potensi besar dalam pencegahan stunting adalah daun kelor (Moringa oleifera). Daun kelor dikenal sebagai tanaman yang kaya akan nutrisi, seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin A, dan vitamin C (Dewie et al., 2022; Manalu & Siregar, 2025). Dengan kandungan yang dimiliki, membuktikan bahwa daun kelor memiliki manfaat besar dalam meningkatkan status gizi anak (Prianti et al., 2025; Dewie et al., 2022; Sari & Nurhayati, 2022; Novryanthi et al., 2025). Namun dalam pemanfaatan olahan daun kelor di masyarakat masih belum maksimal. Kondisi ini ditambah dengan kesadaran masyarakat terhadap isu stunting masih tergolong rendah (Claudia et al., 2022). Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dampak jangka panjang dari stunting maupun pentingnya upaya pencegahan sejak dini. Oleh karena itu, edukasi mengenai stunting menjadi sangat penting untuk ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan pola asuh, asupan gizi, serta pemenuhan kebutuhan kesehatan ibu dan anak (Manalu & Siregar, 2025; Wadu et al., 2025). Edukasi ini perlu disampaikan secara masif dan berkelanjutan melalui berbagai media dan kegiatan penyuluhan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya berpendidikan lebih tinggi (Laksono et al., 2022a). Termasuk anak-anak yang tinggal di pedesaan memiliki potensi lebih tinggi terkena stunting (Kusumawardani et al., 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya meningkatkan pendidikan ibu sebagai upaya pencegahan stunting pada anak-anak di wilayah tersebut (Handayani et al., 2017). Maka sangat dibutuhkan pendekatan kebijakan dan program yang terintegrasi untuk pencegahan dan penanganan malnutrisi pada anak (Thurstans et al., 2022).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, khususnya para orang tua dan kader posyandu, tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang dalam mencegah stunting. Pemberian informasi melalui kegiatan sosialisasi atau pelatihan pada pihak-pihak yang memiliki peran strategis, seperti guru hingga kader posyandu menjadi upaya tepat untuk menyebarluaskan hasil pelatihan pada komunitas yang lebih luas (Nugroho et al., 2023; Prianti et al., 2025). Melalui pendekatan yang edukatif dan aplikatif, diharapkan kegiatan ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka dengan memanfaatkan bahan lokal yang mudah dijangkau. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya menjadi sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai langkah awal untuk membangun kemandirian masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

B. METODE PELAKSANAAN

Peserta dalam kegiatan pengabdian ini yaitu kader Posyandu Desa Karangcegak, Kec. Kutasari, Purbalingga. Peserta kegiatan sejumlah 15 kader Posyandu. Kegiatan program pencegahan stunting melalui variasi olahan daun kelor dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi pemberian materi, diskusi kemudian dilanjutkan praktek pembuatan olahan makanan berbahan dasar daun kelor.

Adapun tahapan kegiatan terbagi menjadi; (1) Pra Kegiatan, (2) Pelaksanan, dan (3) Monitoring Evaluasi. Tahapan Pra Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui koordinasi dan diskusi bersama pihak kader Posyandu. Tahap pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai pencegahan stunting yang disampaikan oleh tim pelaksana kepada kader Posyandu, dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta tentang stunting, faktor risiko, serta peran gizi dalam pencegahannya. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan pada April hingga Mei 2025. Evaluasi dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada peserta pada hari pelaksanaan kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman, kepuasan, serta respon peserta terhadap materi dan praktik yang diberikan. Hasil angket kemudian direkap dan dianalisis sebagai dasar evaluasi kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Kegiatan

a. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahapan ini dilakukan pada bulan Februari 2025 melalui koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak mitra, yaitu ketua kader Posyandu Desa Karangcegak, Purbalingga. Tujuan utamanya adalah untuk

mengetahui secara mendalam kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi kader Posyandu serta masyarakat terkait program pencegahan stunting di Desa Karangcegak. Kegiatan ini mencakup wawancara dan pengambilan dokumentasi dengan ketua kader posyandu mengenai tingkat pengetahuan gizi, pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), serta kendala dalam inovasi menu sehat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kader membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal khususnya dalam bentuk olahan makanan bergizi yang disukai anak mengingat kecenderungan anak-anak saat ini termasuk di Desa Karangcegak lebih menyukai makanan cepat saji.

b. Penyusunan Rencana Kegiatan
Setelah kebutuhan mitra teridentifikasi, tim IbM memastikan konsep kegiatan dengan mitra. Kemudian menyusun rencana kegiatan secara sistematis untuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Rencana ini meliputi penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas antaranggota tim, dan waktu pelaksanaan, serta koordinasi teknis dengan pihak Desa Karangcegak dan para kader posyandu. Rencana kegiatan difokuskan pada dua bentuk utama, yaitu kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting dan pelatihan pembuatan olahan makanan sehat berbahan dasar daun kelor. Dalam tahap ini juga dilakukan penyiapan alat, bahan, serta media edukasi yang akan digunakan dalam pelatihan.

c. Menentukan Materi
Pada tahap ini, tim menyusun dan menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta. Materi terdiri atas dua bagian utama: (1) materi sosialisasi mengenai stunting, penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya melalui gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal; dan (2) materi pelatihan praktis, yaitu cara mengolah daun kelor menjadi produk pangan sehat seperti *cookies* dan makanan ringan bernutrisi. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan edukatif, disertai contoh visual, resep, dan demonstrasi agar mudah dipahami dan diterapkan oleh kader posyandu.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan pada Senin, 21 April 2025 di Desa Karangcegak, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga. Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang disampaikan oleh narasumber dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, membahas tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Setelah sesi sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan olahan daun kelor, yaitu pembuatan cookies berbasis daun kelor. Kader posyandu berpartisipasi aktif dalam setiap sesi, mulai dari penyiapan bahan, proses pengolahan, hingga evaluasi

hasil produk. Kegiatan berlangsung interaktif dan diakhiri dengan sesi tanya jawab, seperti terlihat pada Gambar 1.



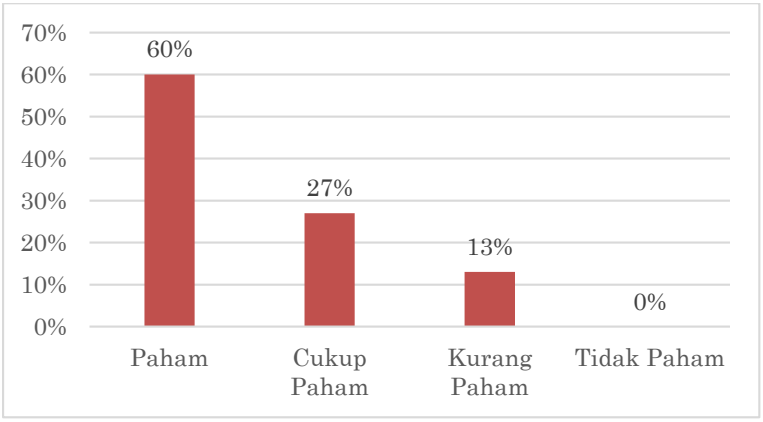
Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Kegiatan

3. Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepuasan mereka terhadap kegiatan. Aspek yang dinilai meliputi pemahaman dan pelatihan tentang program pencegahan stunting, pengetahuan pemanfaatan daun kelor, pemahaman materi kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut dari kegitan termasuk rencana penerapan hasil pelatihan di kegiatan posyandu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman dan motivasi dalam mengembangkan inovasi makanan bergizi. Selain itu, kader posyandu berkomitmen untuk mensosialisasikan manfaat daun kelor kepada masyarakat di lingkungannya. Hasil angket pada peserta dijabarkan sebagai berikut.

a. Pemahaman Pentingnya Pencegahan Stunting

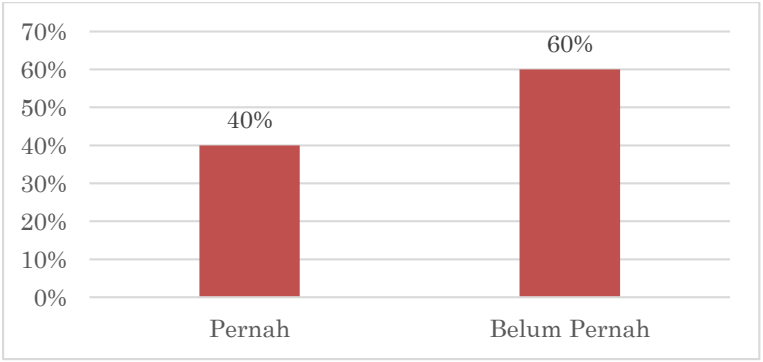
Berdasarkan hasil angket, data awal menunjukkan jika mayoritas peserta kegiatan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai stunting. Sebanyak 60% responden menyatakan paham, sementara 27% cukup paham terhadap pentingnya pencegahan stunting. Namun demikian, masih terdapat 13% responden yang kurang paham terkait isu ini. Menariknya, tidak ada responden yang menyatakan tidak paham sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas kader Posyandu telah memiliki pemahaman mengenai stunting, namun masih diperlukan penguatan pemahaman khususnya bagi kelompok yang belum memiliki pengetahuan optimal, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemahaman Awal Peserta Tentang Stunting

b. Pengalaman Pelatihan Pencegahan Stunting

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa hanya 40% dari kader Posyandu yang pernah mengikuti pelatihan terkait pencegahan stunting, sedangkan 60% justru belum pernah belum pernah mengikuti pelatihan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan akses dan pemerataan program edukasi serta pelatihan terkait pencegahan stunting, khususnya bagi kader Posdyandu sebagai agen sekaligus garda terdepan dalam menyampaikan infromasi pada masyarakat luas.

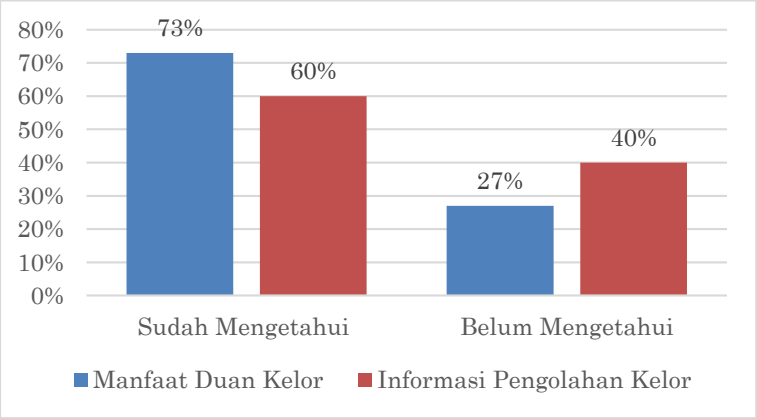


Gambar 3. Pemahaman Awal Peserta Tentang Stunting

c. Pengetahuan Peserta Terkait Daun Kelor

Berdasarkan angket awal yang diebrikan ke seluruh peserta, data Gambar 4 menunjukkan jika sebagian besar peserta kegiatan sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai manfaat daun kelor untuk pencegahan stunting. Hal ini terlihat dari 73% informasn yang menyatakan sudah mengetahui manfaat daun kelor, sedangkan 27% lainnya belum mengetahui. Meskipun mayoritas sudah memiliki informasi awal, masih terdapat hampir sepertiga kader Posyandu yang belum memahami manfaat daun kelor, sehingga diperlukan edukasi lebih dalam mengenai peran pangan lokal bernutrisi tinggi dalam upaya mengatasi stunting. Mengenai informasi tentang pengolahan daun kelor, sebanyak 60% peserta

menyatakan pernah memperoleh informasi tentang cara pengolahan daun kelor, sementara 40% belum pernah mendapatkan informasi tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa walaupun manfaat daun kelor mulai dikenal, pengetahuan masyarakat terkait pengolahan yang tepat dan menarik masih belum merata. Jika pengolahan kelor tidak dikembangkan dengan kreativitas dan diperkenalkan secara praktis, masyarakat cenderung tidak memanfaatkannya secara rutin dalam menu keluarga. Dari informasi yang diperoleh, jika pengolahan daun kelor masih bersifat umum, artinya belum semua mengetahui jika daun kelor memiliki potensi olahan yang kaya gizi sebagai makanan tambahan anak (PMT).



Gambar 4. Pemahaman Awal Peserta Tentang Daun Kelor

Program pencegahan stunting melalui variasi olahan daun kelor bagi kader Posyandu Desa Karangcegak telah terlaksana sesuai rencana dan mampu menjawab keterbatasan pengalaman kader dalam mengikuti pelatihan pencegahan stunting. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan kader tentang pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal bergizi tinggi dan alternatif inovatif dalam penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang timbul akibat kekurangan nutrisi jangka panjang, yang berdampak pada gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (de Onis & Branca, 2016). Di negara berkembang, seperti Pakistan, penyebab utama stunting juga berasal dari pola makan yang tidak bergizi dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya nutrisi (Ali, 2021). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, khususnya di tingkat desa, di mana kader posyandu memegang peran penting sebagai garda terdepan dalam edukasi gizi masyarakat. Faktor demografi, sosial ekonomi, wilayah geografis masih sangat mempengaruhi stunting di wilayah kepulauan (Handayani et al., 2017; Nomura et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini relevan sebagai strategi peningkatan kapasitas kader dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan cookies daun kelor terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan kader posyandu dalam memahami serta menerapkan upaya pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang di tingkat masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan pelatihan kader posyandu memiliki dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting di tingkat komunitas (Laksono et al., 2022b). Kegiatan praktik pembuatan *cookies* daun kelor memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengolah bahan pangan bergizi lokal menjadi makanan yang disukai anak-anak. Pendekatan pelatihan yang aplikatif seperti ini mendukung prinsip intervensi gizi sensitive yaitu dengan mengintegrasikan edukasi gizi dengan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Satriawan, 2024).

Hasil monitoring dan evaluasi melalui angket menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebagian besar kader lebih memahami hubungan antara asupan gizi dan risiko stunting serta merasa termotivasi untuk mengedukasi masyarakat di lingkungannya. Penelitian Handayani et al. (2017) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan gizi ibu memiliki pengaruh langsung terhadap status gizi anak. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader posyandu yang juga berperan sebagai edukator gizi bagi masyarakat merupakan langkah strategis dalam menekan angka stunting di tingkat rumah tangga (Prianti et al., 2025). Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap positif terhadap pemanfaatan bahan pangan lokal, memperkuat kesadaran akan pentingnya inovasi dalam penyediaan makanan tambahan (PMT) yang menarik dan bergizi bagi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pemanfaatan bahan lokal sebagai solusi gizi. Beberapa kader bahkan berinisiatif untuk mencoba membuat produk olahan kelor secara mandiri untuk kegiatan posyandu berikutnya, yang menunjukkan adanya dampak keberlanjutan dari kegiatan ini.

Daun kelor dipilih sebagai bahan utama pelatihan karena memiliki kandungan gizi yang tinggi, seperti protein, zat besi, kalsium, dan vitamin A (Wadu et al., 2025). Namun, sebelumnya daun kelor belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Karangcegak karena dianggap sebagai sayuran biasa dan kurang diminati oleh anak-anak. Pemanfaatan daun kelor dalam program ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis pangan lokal dapat meningkatkan ketahanan gizi masyarakat. Keberhasilan penurunan angka stunting di berbagai negara didukung oleh intervensi berbasis komunitas yang memanfaatkan potensi pangan lokal dan memperbaiki pola konsumsi keluarga (Vaivada et al., 2020). Inovasi pengolahan daun kelor menjadi cookies terbukti mampu mengubah persepsi peserta terhadap tanaman ini. Produk yang dihasilkan memiliki cita rasa yang cukup disukai dan bernilai gizi tinggi. Dengan

demikian, kegiatan ini secara tidak langsung membantu memperkenalkan alternatif pangan lokal bergizi yang dapat menunjang program pencegahan stunting berbasis masyarakat. Langkah ini mendukung prinsip konvergensi program stunting sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Bappenas (2021), yaitu memperkuat koordinasi lintas sektor dan memastikan keberlanjutan intervensi di tingkat desa. Selain itu, upaya pendampingan lanjutan ini diharapkan dapat menumbuhkan inovasi baru berbasis potensi pangan lokal, yang sejalan dengan hasil studi Thurstans et al. (2022) bahwa perbaikan asupan gizi jangka panjang dapat menurunkan risiko ganda stunting dan wasting pada anak-anak.

Kegiatan pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pemerintah dalam percepatan penurunan angka stunting, khususnya di Kabupaten Purbalingga. Melalui pendekatan edukatif dan aplikatif, kegiatan ini membuktikan bahwa pencegahan stunting tidak hanya dapat dilakukan melalui intervensi medis, tetapi juga melalui pemberdayaan masyarakat dan inovasi berbasis potensi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan strategi nasional percepatan pencegahan stunting yang menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Temuan ini sejalan dengan kajian de Onis & Branca (2016); Vaivada et al. (2020) menyimpulkan bahwa keberhasilan penurunan stunting secara global bergantung pada sinergi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam memperbaiki pola konsumsi, kesehatan, dan perilaku hidup bersih. Program ini dengan demikian berkontribusi pada tujuan nasional untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan kader Posyandu melalui edukasi pencegahan stunting dan pelatihan olahan daun kelor di Desa Karangcegak terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendukung penanggulangan stunting berbasis komunitas. Kader memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai stunting dan mampu mengolah daun kelor menjadi alternatif Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi. Antusiasme dan komitmen kader menunjukkan potensi keberlanjutan program, sehingga intervensi berbasis edukasi dan pemanfaatan pangan lokal ini efektif mendukung percepatan pencegahan stunting di tingkat desa. Pendampingan lanjutan dan pengembangan inovasi produk olahan berbasis daun kelor atau bahan makanan lokal lain perlu dilaksanakan untuk memperluas dampak program pada wilayah lain dan menjaga keberlanjutannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Serta seluruh peserta kegatan dan Pemerintah Desa Karangcegak, Kabupaten Purbalinggga, Jawa Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

Adam, W. T. A. (2024). Epistimologi Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(4), 10803–10808.

Ali, A. (2021). Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done? *Journal of the American College of Nutrition*, *40*(2), 180–192. https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504

Anugrahini, C., Fouk, M. F. W. A., & Seukasa, S. M. (2024). 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Pada Ibu Hamil Dan Keluarga Beresiko Stunting Di Desa Kabuna Haliwen Atambua Nusa Tenggara Timur. *Budimas*, *06*(01), 1–8.

Claudia, J. G., Mohamad, S., Umar, P. S., Abdul, N. A., & Rasyid, P. S. (2022). Demonstrasi Pengelolaan Makanan Pangan Lokal Pada Ibu Hamil Dan Ibu Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *6*(6), 4449–4458.

Danso, F., & Appiah, M. A. (2023). Prevalence and associated factors influencing stunting and wasting among children of ages 1 to 5 years in Nkwanta South Municipality, Ghana. *Nutrition*, *110*, 111996.

de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, *12*, 12–26. https://doi.org/10.1111/mcn.12231

Deda, Y. N., Marla Nahak, M. P., & Pala, A. (2024). Global Trend of Stunting in The Last Decade: A Bibliometric Analysis. *Amerta Nutrition*, *8*(4), 654–664. https://doi.org/10.20473/amnt.v8i4.2024.654-664

Dewie, A., Usman, H., & Silfia, N. N. (2022). Manfaatan Tanaman Lokal Kelor (Moringa Oleifera) Guna Peningkatan Daya Tahan Tubuh Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *6*(5), 4–10.

Gunardi, H. (2021). Optimalisasi 1000 Hari Pertama Kehidupan : Nutrisi , Kasih Sayang , Stimulasi , dan Imunisasi Merupakan Langkah Awal Mewujudkan Generasi Penerus yang Unggul. *EJurnal Kedokteran Indonesia*, *9*(1), 1–6. https://doi.org/10.23886/ejki.9.2.Pendahuluan

Handayani, F., Siagian, A., & Aritonang, E. Y. (2017). Mother's Education as A Determinant of Stunting among Children of Age 24 to 59 Months in North Sumatera Province of Indonesia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, *22*(06), 58–64. https://doi.org/10.9790/0837-2206095864

Kassaw, A., Kassie, Y. T., Kefale, D., Azmeraw, M., Arage, G., Asferi, W. N., Munye, T., Demis, S., Simegn, A., Agimas, M. C., & Zeleke, S. (2023). Pooled prevalence and its determinants of stunting among children during their critical period in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, *18*(11 November), 1–18. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294689

Kusumawardani, H. D., Laksono, A. D., Hidayat, T., Supadmi, S., Latifah, L., Sulasmi, S., Ashar, H., & Musoddaq, M. A. (2023). Stunting Among Children Under Two Years in the Islands Areas: A Cross-sectional Study of the Maluku Region in Indonesia, 2021. *Journal of Research in Health Sciences*, *23*(4), e00597–e00597. https://doi.org/10.34172/jrhs.2023.132

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022a). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, *17*(7 July), 1–11. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022b). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, *17*(7), e0271509. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509

Manalu, M., & Siregar, G. T. (2025). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Upaya Alternatif Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *9*(5), 6–9.

Martini, E., Dewi, S. K., & Haryanto, R. D. (2024). Edukasi keluarga dalam pemanfaatan daun kelor untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi pada balita sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *8*(4), 7–8.

Nomura, K., Bhandari, A. K. C., Matsumoto-Takahashi, E. L. A., & Takahashi, O. (2023). Risk Factors Associated with Stunting among Children Under Five in Timor-Leste. *Annals of Global Health*, *89*(1), 1–14. https://doi.org/10.5334/aogh.4199

Novryanthi, D., Martini, E., Suryadin, A., Utami, T., Prasadila, N., & Pahrani, E. (2025). Gerakan pemberian makanan pendamping berbahan dasar kelor pada ibu hamil dalam upaya pencegahan kek dan stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *9*(3), 1–6.

Nugroho, A., Muryaningsih, S., Mareza, L., Muslim, A. H., & Irawan, D. (2023). Peningkatan Kapasitas Warga Sekolah Di Kawasan Rawan Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana Gunung Api. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(5), 4344. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16963

Prianti, A. T., Wahyuni, S., & S, S. S. (2025). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Inovasi Produk Olahan Biskuit Kelor Telur Sebagai Upaya Peningkatan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *9*(5), 7–10.

Sari, D. A., & Nurhayati, N. (2022). Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Alternatif Pencegahan Gizi Buruk Dan Stunting Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Desa Selat Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *6*(2), 1–3.

Satriawan, E. (2018). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018-2024.* Jakata Tim Nas Percepatan Penanggulangan Kemiskin TNP2K.

Satriawan, E. (2018). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2018-2024.* Jakata Tim Nas Percepatan Penanggulangan Kemiskin TNP2K.

Siringoringo, E. T., Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., & Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition College*, *9*(1), 54-62.

Thurstans, S., Sessions, N., Dolan, C., Sadler, K., Cichon, B., Isanaka, S., ... & Khara, T. (2022). The relationship between wasting and stunting in young children: A systematic review. *Maternal & Child Nutrition*, *18*(1), e13246.

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*, *112*, 777S-791S. https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159

Wadu, J., Lay, M. R., Niga, J. D., Pah, T. I. B. K., Rihi, D. W., & Peni, A. A. (2025). Pemanfaatan Serbuk Kelor Sebagai Bahan Tambahan Nugget Ikan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Bagi TP PKK. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, *9*(1), 1–2.

Woldehanna, T., Behrman, J., & Araya, M. (2017). The effect of early childhood stunting on children's cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia. *Ethiopian Journal of Health Development*, *31*, 75–84.